

Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Menangani Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bandungsari

Nanda Fitrotun Mukaromah
Universitas Islam Darul Ulum

*Corresponding author: nanda.2020@mhs.unisda.ac.id

Keywords
Education
Violence
Bullying

ABSTRACT

This research examines bullying behavior and its handling at MI Miftahul Ulum Bandungsari. The aim of this research is to determine the description of bullying behavior at MI Miftahul Ulum Bandungsari. Factors that cause bullying behavior at MI Miftahul Ulum Bandungsari. The approach used is a qualitative approach with a case study type of research. The subject in this research is MI Miftahul Ulum Bandungsari regarding handling bullying behavior. The data collection procedures used were interviews, observation and documentation. The results of this research show that: 1) Forms of verbal bullying: making fun of parents' names or unique nicknames, forms of physical bullying: fighting, and disrupting writing. 2) Factors that cause bullying behavior: family factors, peer factors, and individual factors. 3) handling bullying behavior at MI Miftahul Ulum Bandungsari: enforcement of school rules and cooperation between school parties.

Pendahuluan

Kekerasan atau perundungan terhadap anak merupakan kasus yang sering terjadi akhir-akhir ini. Kekerasan atau perundungan merupakan salah satu perbuatan tidak terpuji dan dilarang agama. Negara juga sudah mengatur hal tersebut dalam UU no. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, pasal 4 yaitu: "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Yulianingsih, 2021).

Perilaku *bullying* tersebut sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dewasa ini, kasus *Bulyying* di Indonesia sudah sangat meresahkan terutama dalam dunia pendidikan. Kejadian baru-baru ini banyak sekali terjadi perilaku *Bulyying* yang dilakukan individu siswa hingga dilakukan

sekelompok siswa terhadap siswa lain disekolah.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *bullying* (Hermi & Ramadan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu mengedepankan karakter yang mencerminkan penghargaan pada keragaman (Futaqi, 2023; Mashuri et al., 2024), karena seringkali *bullying* disebabkan oleh perilaku yang eksklusif ketika memandang teman yang lainnya.

Perilaku *bullying* pun menjadikan satu mata rantai yang tidak akan selesai. Dan solusi setiap generasi yang akan melakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan.

Bullying sebagai bentuk kekerasan di dalam institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, baik guru terhadap siswa atau sesama siswanya, Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal.

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan fisik yang harus diwaspadai karena akan menimbulkan dampak traumah bagi korban. Tindak kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *bullying*.(Harmiasih et al., 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan serta menganalisis penelitian secara objektif serta mendetail untuk menerima yang akan terjadi dengan benar dan tepat. Instrument dalam pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui obserasi kelas, wawancara mendalam dengan Guru dan siswa. Sampel penelitian diambil dari sekolah MI Miftahul Ulum Bandungsari.(Hidayat, 2014)

Nanda Fitrotun Mukaromah

Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Menangani Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bandungsari

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencegah lebih banyaknya aksi *bullying* di MI Miftahul Ulum Bandungsari melaksanakan program anti *bullying* dengan cara menguatkan karakter serta memperbanyak program yang bisa membangun karakter anak seperti rutin sholat dhuha berjama'ah dan pembiasaan membaca Qur'an serta menghafal surat-surat pendek Juz 30.

Dalam wawancara dengan beberapa dewan guru ada upaya atau strategi yang dilakukan para guru untuk memberikan edukasi terkait pentingnya pendidikan anti *bullying* ada juga strategi yang digunakan oleh guru yaitu strategi akidah akhlak seperti memberikan contoh teladan nabi-nabi terdahulu. (Eva Setya Rini, 2018)

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Secara umum perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik dapat diamati dengan mudah oleh indera, namun bentuk perilaku *bullying* dalam bentuk psikis sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indera. (Yuyarti, 2018)

Pihak sekolah tentunya juga mengetahui perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan siswa saat di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di MI Miftahul Ulum Bandungsari yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari analisis bentuk *bullying* verbal yang ada di MI Miftahul Ulum Bandungsari, yaitu:

Mengejek dengan panggilan orang tua atau panggilan yang unik. Ibu Ulfa selaku Guru BK menjelaskan bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* secara verbal dapat berupa mengejek, seperti hasil wawancara di ruang Guru: *"Kalau disini itu biasanya saling mengejek, baik dengan nama orang tua atau dengan panggilan yang menirukan di sosmed"*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Harianto sebagai kepala sekolah di ruang kepala sekolah: *"Yang sering terjadi yaitu mengejek antara siswa dengan panggilan orang tua"*.

Mengejek dengan menggunakan nama orang tua, siswa juga kadang mengejek temannya dengan panggilan yang unik, seperti yang sering terjadi di kelas perwalian Ibu Nurul dan di kelas Pak Edi Martono mengajar, sebagai berikut:

Perilaku yang sering terjadi pada anak perwalian saya itu yaitu saling

mengejek nama orang tua atau nama panggilan yang menurut mereka unik”. “Anak-anak itu biasanya sering mengejek dengan nama orang tua dan nama animasi yang ada di sosmed karena lucu menurut mereka.

Perilaku *bullying* tidak terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, baik dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* di MI Miftahul Ulum Bandungsari yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut. Itulah mengapa faktor keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ulfa di ruang guru sebagai berikut: “Pertama faktor keluarga yang broken home, ada juga yang orang tuanya lengkap tapi kurang perhatian”.

b. Faktor teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada siswa disebabkan oleh adanya teman pelaku *bullying* yang mempengaruhi teman yang lain untuk melakukan perilaku *bullying*. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan teman-temannya. Selain itu anak dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya (Rahmah, 2022)

c. Faktor individu

Perilaku *bullying* tidak terlepas dari faktor individu itu sendiri, baik siswa yang menjadi pelaku maupun siswa yang menjadi korban *bullying*. Seperti yang di katakan oleh Bapak Edi sebagai berikut: “faktor yang mempengaruhi itu hanya untuk lucu-lucuan atau dia (pelaku) merasa dirinya lebih hebat dari (korban)”

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di MI Miftahul Ulum Bandungsari secara tidak langsung memiliki dampak yang serius bagi siswa, baik siswa sebagai pelaku dan korban dalam terjadinya suatu *bullying*.

a. Pelaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku yaitu akan diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Ulfa di ruang guru: *"Dampaknya yaitu pelaku akan mendapatkan poin"*

Beliau juga mengatakan dimana dampak perilaku *bullying* bagi pelaku lebih parah, ada yang sampai dijauhi oleh teman-temannya, serta ada juga pelaku yang terlihat senang karena merasa dirinya hebat.

b. Korban *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi korban yaitu akan merasa kurang percaya diri, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Hariyanto pada hari Sabtu, 20 Juli 2024 di ruang guru, *"Korban akan merasa kurang percaya diri karena sering diejek mengenai orang tua"* (Kepala Sekolah).

c. Saksi *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya bagi pelaku dan korban, melainkan juga bagi siswa lain yang menjadi saksi perilaku *bullying*, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ulfa di ruang Guru sebagai berikut: *"Saksi perilaku biasanya merasa kasihan karena pelaku sering mengganggu korban, sudah diingatkan tapi masih diulagi lagi"*.

Penanganan terhadap perilaku *bullying* diperlukan sebagai langkah dalam mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi serta mencegah timbulnya tindakan *bullying* yang terjadi di kemudian hari. MI Miftahul Ulum Bandungsari sebagai sekolah yang berada di salah satu kawasan lingkungan pedesaan yang padat penduduk yang berpeluang terjadinya kasus *bullying*, sehingga memerlukan upaya penanganan *bullying* yang dilakukan di sekolah dengan dukungan berbagai pihak. (Tyas et al., 2024)

a. Penegakan tata tertib sekolah

Dalam penanganan perilaku *bullying* di MI Miftahul Ulum Bandungsari terdapat tata tertib sekolah untuk penanganannya. Bagi siswa yang melakukan *bullying* akan diberikan poin sesuai dengan pelanggarannya, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ulfa sebagai berikut:

"Adanya kebijakan anti bullying dimana pelaku bullying akan mendapatkan poin sesuai dengan bentuk bullying yang dilakukannya. Kebijakannya yaitu ada

tata tertib yang mengatur bahwa siswa harus berperilaku baik kepada temannya, jika mereka melanggar akan diberikan poin tergantung dari pelanggarannya."

b. Kerjasama antar pihak sekolah

Adanya tata tertib sekolah tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah tersebut aman dari perilaku *bullying*. Oleh sebab itu jika terjadi perilaku *bullying* maka akan dilakukan hal seperti berikut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Ulfa di ruang Guru:

"Apabila perilaku bullyingnya masih berbentuk verbal kami masih bias menanganinya hari itu juga. Namun apabila dalam perilaku bullyingnya korban terluka secara fisik, maka kami memanggil orang tua korban dan pelaku untuk melakukan mediasi sehingga mendapat titik temu dari masalah tersebut. Kami juga sering masuk ke dalam kelas dan menyampaikan perilaku apa yang baik dan tidak baik, begitupun yang dilakukan oleh Guru sebelum memulai proses belajar dan ketika menjadi Pembina dalam upacara".

Kerjasama sekolah tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah, tetapi juga perlu duduk bersama dan bekerjasama dengan pihak eksternal yang meliputi orang tua, tokoh masyarakat, dan stakeholder pemerintah dalam memberikan perlindungan bagi peserta didik (Ula et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab sebelumnya yakni hasil penelitian terkait pendidikan anti kekerasan untuk menangani perundungan, pada bab ini penulis bisa menarik kesimpulan serta menyampaikan saran dari beberapa poin penting sebagai pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Faktor terjadinya pelaku *bullying*, yaitu: 1) faktor keluarga: keluarga yang *broken home*, keluarga yang utuh namun namun orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian, dan anak yang dititipkan kepada neneknya; 2) Faktor teman sebaya: anak yang bergaul dengan pelaku *bullying*; 3) Faktor individu pelaku: menganggap dirinya lebih kuat dari teman yang lain, dan hanya menganggap perilaku *bullying* hanya lelucon; dan 4) Faktor individu korban: pendiam, pemalu, dan hanya pasrah saja ketika dibully.

Daftar Pustaka

- Eva Setya Rini. (2018). Pendidikan Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam (Al- Qur ' an Dan Al -Hadits). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 136–145.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hermi, M., & Ramadan, Z. H. (2024). *Dampak Maraknya Aksi Verbal Bullying Terhadap Self-Esteem Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar*. 10(3), 881–887.
- Hidayat, A. (2014). Penjelasan Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data. *Statistikian*, 1.
- Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). Spiritual base of Pesantren for building multicultural awareness in Indonesia context. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 1–20.
- Rahmah, M. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat (Issues 23-Aug-2023)*.
- Tyas, I., Sari, M., Santoso, D. A., Setyowati, H., Ivet, U., & Anak, P. (2024). *Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan*. 2(2), 549–554. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v3i2.281>
- Ula, H., Suradji, M., & Mukhlis, M. (2024). MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI ERA DISRUPSI INFORMASI. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 349–362.
- Yulianingsih, Y. (2021). Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Perspektif Islam). *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.466>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.